



ISSN: 1410-7481

TINGKAP

Interdisciplinary Journal of Social Sciences & Social Studies

ΦΚΣΒΕ

Tema Edisi :
Pendidikan Karakter

TINGKAP	Vol. XI	No. 1	Hlm. 1 - 84	Padang April 2015	ISSN 1470
---------	---------	-------	-------------	----------------------	--------------

Diterbitkan Oleh :

**Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE)
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131

Website : <http://pksbe.fis.uapadang.ac.id>

Email : pksbeunp@ya.com



JURNAL TINGKAP

“Interdisciplinary Journal of Social sciences & Social Studies

Volume XI, Nomor 1, April 2015

ISSN. 1410-7481

JURNAL TINGKAP *“Interdisciplinary Journal of Social sciences & Social Studies”* diterbitkan dua kali setal (April – Oktober) oleh PKSBE FIS Universitas Negeri Padang. Jurnal ini merupakan media pertukaran pemiki ilmiah mengenai masalah kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Artikel TINGKAP dapat berupa h: penelitian, gagasan konseptual, tinjauan buku (resensi), dan jenis tulisan ilmiah lainnya yang ditulis dalam bah Indonesia atau bahasa Inggris.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum : Prof. Dr. Mestika Zed, MA
Pemimpin Redaksi : Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D.
Redaksi Pelaksana : Drs. Emizal Amri, M.Si.
: Erianjoni, S.Sos, M.Si.
: Dra. Ernawati, M.Si.
: Drs. Ikhwan, M.Si.
: Dr. Sulastri, M.Pd., MM.
: Afriva Khaidir, SH., M.Hum, MAPA, Ph.D.

Sekretariat : Maria Kristiana

Mitra Bestari : - Prof. Dr. Nursyirwan Effendi - FISIP Univ. Andalas (UNAND)
- Dr. Sri Sunarti Purwaningsih - (LIPI)
- Prof. Dr. Hariyono, M.Pd – Univ. Negeri Malang (UNM)
- Prof. Dr. Muhamad Ali Embi, MA - Univ. Utara Malaysia (UUM)
- Prof. Dr. Mansor mohammad Noor – Univ. Kebangsaan Malaysia (UKM)
- Dr. Samodra Wibawa - Univ. Gajah Mada (UGM)
- Prof. Dr. Azwar Ananda, MA - Univ. Negeri Padang (UNP)
- Prof. Dr. H. Agus Irianto - Univ. Negeri Padang (UNP)
- Prof. Dr. Dasman Lanin - Magister Adm. Publik (MAP) FIS UNP
- Prof. Dr. Bustari Muchtar - Universitas Negeri Padang (UNP)

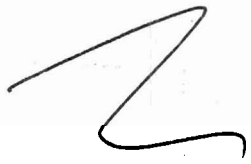
ALAMAT REDAKSI

Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi (PKSBE)
Kampus Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP)
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131, Sumatera Barat
Telp./Fax : (0751) 7055671
E-mail: pksbeunp@yahoo.com
Website: <http://pksbe.fis.unp.ac.id>

TINGKAP

Vol. XI No. 1, April Tahun 2015

*Junza
Sosiologi*



Tema Edisi:

Pendidikan Karakter

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Desi Areva

Kontribusi Kepemimpinan Transaksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Profesionalitas Guru SMA Padang Utara (1 – 9).

Dessi Susanti

Kontribusi Iklim Kerja dan Insentif Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK Swasta di Bukittinggi (10 – 22).

Edi Saputra

Peranan Metode Diskusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (23 – 35).

Erianjoni ✓

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau ke dalam Materi Ajar Sosiologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (36 – 46)

Gurniwan Kamil P

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi (47 – 58)

Ofianto dan Wahidul Basri

Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking) dengan Model RASCH (59 – 73)

RESENSI BUKU

Mestika Zed

MEMPERTAUTKAN DUA HATI, DUA NEGARA BANGSA (74 – 81)

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT Jurnal TINGKAP Volume XI No. 1 bulan April 2015 akhirnya kembali terbit dan sampai ke tangan pembaca. Dalam terbitan edisi kali ini Jurnal TINGKAP menyajikan 6 artikel dengan 4 artikel hasil penelitian dan 2 artikel teoretik. Redaksi kembali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penyumbang artikel sehingga komunikasi ilmiah selalu dapat ditingkatkan melalui jurnal ini. Para penyumbang artikel dalam edisi kali ini adalah: Desi Areva, Dessi Susanti, Erianjoni, dan Ofianto dan Wahidul Basri untuk artikel penelitian, serta Edi Saputra dan Gurniwan Kamil P untuk artikel teoretik. Selain itu Jurnal TINGKAP volume ini juga memuat satu resensi buku yang ditulis oleh Mestika Zed.

Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya sekedar menyajikan informasi tentang hasil penelitian, konseptual, dan resensi buku yang sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam masyarakat, terutama yang menyangkut tentang pendidikan dan pendidikan karakter.

Redaksi masih tetap menunggu para pembaca untuk berpartisipasi menjalin komunikasi ilmiah melalui Jurnal TINGKAP dengan menyumbangkan artikel-artikel ilmiah baik hasil penelitian maupun non-penelitian. Akhirnya kami dari para redaktur tetap membuka kesempatan dan sangat berterima kasih kepada para pembaca yang ingin dan bersedia memberikan masukan, saran, dan kritikan bagi kesempurnaan jurnal ini di masa-masa yang akan datang.

Padang, April 2015

Wassalam,

Redaksi

EDITORIAL

Tema umum TINGKAP Volume XI, No. 1 (9April 2015) ialah *Pendidikan Karakter*. Tema ini diisi oleh 6 (enam) artikel, 4 artikel di antaranya merupakan hasil penelitian, 2 artikel lainnya bersifat teoretik, dan 1 resensi buku.

Tema ini terdiridari beberapa topic sesuai dengan keahlian penulisannya, antara lain berjudul *Berprestasi Guru Terhadap Profesionalitas Guru SMA Padang Utara* (Desi Areva); *Kontribusi Iklim Kerja dan Insentif Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK Swasta di Bukittinggi* (Dessi Susanti); *Peranan Metode Diskusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)* (Edi Saputra); *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau ke dalam Materi Ajar Sosiologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* (Erianjoni); *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi* (Gurniwan Kamil P); dan *Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking) dengan Model RASCH* (Ofianto dan Wahidul Basri). Selain itu Jurnal edisi ini juga dilengkapi dengan satu resensi buku yang ditulis oleh Mestika Zed: *Mempertautkan Dua Hati, Dua Negara Bangsa*.

Artikel pertama edisi ini **Desi Areva** merupakan hasil penelitian penulisnya tentang “Kontribusi Kepemimpinan Transaksional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Profesionalitas Guru SMA Padang Utara”. Menurut Desi, kualitas pendidikan murid pada suatu sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan komitmen guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, karena guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut agar memiliki profesionalitas yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Namun dalam kenyataan di lapangan ada indikasi tentang rendahnya profesional guru dalam menjalankan tugas sehari-hari. Misalnya guru jarang menyusun program-program yang akan dilaksanakan, kurang menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan dilaksanakan; kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran; jarang menggunakan media belajar yang sesuai dengan yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang ada; jarang menerapkan sifat pemimpin dan pendidik dalam proses pembelajaran; dan jarang menggunakan teknik evaluasi yang tepat yang sesuai dengan standar baku yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu, penulis menemukan fakta tentang rendahnya motivasi berprestasi guru berkorelasi signifikan dengan profesionalitas guru. Ada indikasi bahwa dalam melaksanakan tugas masih ada guru yang menjalankan tugasnya asal-jadi. Berdasarkan kondisi ini penulis ingin mencari jawaban atas beberapa pertanyaan berikut: (1) Apakah kepemimpinan transaksional kepala sekolah berkontribusi terhadap profesionalitas Guru SMA Padang Utara? (2) Apakah motivasi berprestasi guru berkontribusi terhadap profesionalitas Guru SMA Padang Utara? Dan (3) Apakah kepemimpinan transaksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap profesionalitas Guru SMA Padang Utara? Temuan penelitian Desi menunjukkan bahwa kepemimpinan transaksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap

profesionalitas guru SMA Padang Utara. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka Desi antara lain memberikan saran-saran: (1) Guru-guru di SMA Padang Utara didorong agar dapat meningkatkan profesionalitas guru dengan cara: (a) memahami peserta didik, (b) menggunakan model belajar yang tepat, (c) menggunakan media belajar yang sesuai, dan (d) menggunakan teknik evaluasi yang tepat dan (2) Kepala Sekolah di SMA Padang Utara sebaiknya dapat meningkatkan kepemimpinan transaksionalnya dengan cara: (a) meningkatkan kemampuan untuk mengetahui keinginan guru, (b) memberikan imbalan atau janji, dan (c) responsif terhadap kepentingan guru.

Tulisan kedua dari **Dessi Susanti** juga merupakan hasil penelitiannya tentang "Kontribusi Iklim Kerja dan Insentif Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK Swasta di Bukittinggi". Menurut Dessi, pembangunan di bidang pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan kualitas, efisiensi, dan efektifitas seluruh tatanan termasuk peningkatan kemampuan, disiplin, pengabdian, keteladanan, dan kesejahteraan aparatnya, sehingga secara keseluruhan makin mampu melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan dengan sebaik-baiknya, khususnya dalam melayani, mengayomi serta menumbuhkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan serta tanggap terhadap kepentingan dan aspirasi masyarakat. Oleh sebab itu, menurut penulis artikel ini, kepuasan kerja guru penting menjadi perhatian, terutama oleh kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah. Namun berdasarkan hasil *prasurveinya*, Dessi menemukan berbagai fenomena buruk tentang rendahnya tingkat kepuasan kerja dan rendahnya insentif yang diterima para guru serta buruknya iklim kerja yang dirasakan guru di beberapa SMK Swasta di Bukittinggi. Bila kondisi ini dibiarkan terus berlanjut disinyalir akan berdampak terhadap kinerja atau produktivitas kerja serta akan berpengaruh terhadap kualitas dan peningkatan mutu SMK Swasta di Bukittinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut Dessi merasa perlu melakukan suatu penelitian untuk menjawab beberapa masalah yang dirumuskannya sebagai berikut: (1) Apakah iklim kerja berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi? (2) Apakah insentif berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi? dan (3) Apakah iklim kerja dan insentif secara bersama-sama berkontribusi terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi? Temuan penelitian Dessi menyatakan bahwa: (1) Iklim kerja berkontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi sebesar 46,10%; (2) Insentif berkontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi sebesar 38,80%. dan (3) Iklim kerja dan insentif secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja guru SMK Swasta di Bukittinggi sebesar 56,90%. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka Dessi mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut ini: (1) Guru-guru di SMK Swasta di Bukittinggi hendaknya dapat meningkatkan kepuasan kerja dengan cara: (a) meningkatkan hubungan yang harmonis dengan rekan sekerja, dan (b) hubungan dengan penyelia; (2) Guru-guru hendaknya dapat meningkatkan iklim kerja dengan cara: (a) meningkatkan sikap saling terbuka, baik antara sesama guru maupun guru dengan kepala sekolah, (b) meningkatkan sikap saling

percaya (sikap saling percaya guru dengan guru, dan guru dengan kepala sekolah, dan (c) meningkatkan sikap saling menghargai sesama guru; dan selanjutnya (3) Kepada Kepala Sekolah diharapkan dapat meningkatkan insentif para guru dengan cara: (a) meningkatkan pemberian penghargaan kepada para guru yang berprestasi, (b) meningkatkan sikap dalam hal pemberian pujian, dan (c) pemberian paket/hadiah bagi guru yang berprestasi.

Tulisan ketiga oleh **Edi Saputra** membicarakan tentang “Peranan Metode Diskusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)”. Dalam tulisan ini penulis mengemukakan bahwa saat ini dalam pembelajaran PKn, mahasiswa sering mengalami kejenuhan dan cenderung hanya kuliah untuk sekedar mencari nilai saja. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena materi yang diajarkan condong monoton, teoretik, bersifat kognitif, bahkan verbalistik. Dalam perkuliahan tampak bahwa mahasiswa hanya sekedar datang, duduk, diam dan pulang (istilahnya D3P), bahkan ada yang tertidur. Walaupun dalam perkuliahan diterapkan metode diskusi, tetapi mahasiswa dan dosen lebih cenderung mengarah pada tanya-jawab, jarang saling bertukar informasi, apalagi saling memahami, tidak sanggup menganalisis dan mengomentari informasi yang berbeda, dan tidak banyak yang aktif tetapi lebih banyak jadi penonton, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kecakapan interpersonal sulit dicapai. Hal ini berdampak pada “terganggunya” proses pembentukan karakter mahasiswa sebagaimana terkandung visi, misi, dan tujuan dari PKn tersebut. Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan metode diskusi yang sederhana dan simpel, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Pada bagian akhir tulisannya Edi Saputra menyimpulkan bahwa bahan perkuliahan PKn lebih berorientasi pada pendidikan kebangsaan, demokrasi, hukum, multikultural dan kewarganegaraan. Bagi mahasiswa hal ini menarik dan merangsang mereka untuk berfikir kritis terampil dan berkarakter, sehingga dapat mewujudkan kondisi bangsa dan negara berdasarkan Pancasila. Untuk itu, penulis menyarankan perlunya pemahaman yang sederhana terhadap metode diskusi. Secara sederhana berdiskusi tentu bukan bertanya-jawab. Metode diskusi, lebih kepada tukar pikiran ide, informasi ataupun pemahaman antar sesama diskusi termasuk guru. Jika ada pertanyaan dalam diskusi, maka hal itu hanya bermaksud untuk merangsang siswa menggunakan fakta-fakta yang dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan.

Tulisan keempat dari sosiolog **Erianjoni**, merupakan hasil penelitiannya, tentang upaya “Strategi Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau ke dalam Materi Ajar Sosiologi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Erianjoni berpendapat bahwa selama ini pembangunan yang dilakukan pemerintah baik pusat, kota atau daerah lebih menekankan pada aspek fisik, sehingga yang terjadi tujuan pembangunan tidak dapat tercapai secara utuh. Pembangunan fisik yang kurang diimbangi dengan pembangunan karakter akan mengakibatkan banyaknya muncul masalah sosial di masyarakat, misalnya terjadinya konflik sosial, pergaulan generasi muda yang tidak terkendali, perkelahian dan tawuran antar pelajar, menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan

patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, sehingga menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan. Bahkan terkadang pembangunan fisik yang sudah dilaksanakan sedemikian rupa dirusak sendiri oleh masyarakat dalam berbagai peristiwa seperti demonstrasi, tawuran dan lain sebagainya. Kondisi semacam itu menandakan bahwa masyarakat telah mengalami degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Adanya degradasi moral, menurut penulis mendesak pemerintah perlu melakukan upaya untuk membentuk masyarakat agar mempunyai karakter yang baik sehingga moral yang dimiliki masyarakat pun juga baik. Dengan demikian, strategi yang tepat dalam membentuk masyarakat yang berkarakter dan bermoral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Dewasa ini, menurut Erianjoni, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Esensi kemajuan yang dicapai suatu bangsa menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal, menurut Erianjoni, bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial dikembangkan adalah nilai dalam ranah budaya Minangkabau.

Tulisan kelima ditulis oleh **Gunirwan Kamil P** berbicara tentang “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”. Menurut Gunirwan, proses pembentukan kepribadian dimulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kemudian pembentukan kepribadian dipertegas menjadi pendidikan moral, seperti halnya Pendidikan Moral Pancasila dan pengamalan butir-butir nilai-nilai Pancasila. Semua itu dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan dan melalui penataran P-4, yang telah berakhir sejalan dengan berakhirnya masa Orde Baru. Sekarang kita prihatin dengan maraknya pemberitaan di berbagai media masa mengenai kenakalan remaja, yang mungkin juga dapat saja terjadi di lingkungan dan dialami oleh anak didik kita sendiri. Tentu saja hal ini tidak boleh begitu saja dibiarkan, apalagi dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar terjadi. Adanya keprihatinan tersebut harus ditindaklanjuti untuk mengembalikan jatidiri bangsa sebagai bangsa yang besar melalui pendidikan karakter. Selanjutnya Gunirwan mengemukakan bahwa keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter. Keluarga membentuk karakter anak pada lingkungan sosial yang terbatas. Sedangkan masyarakat turut membentuk karakter dimulai dari lingkungan pergaulan, kebiasaan, budaya dan sebagainya, yang dialami dan dilakukan individu, sehingga individu yang bersangkutan akan memilih jalan untuk membentuk karakternya. Pembentukan karakter yang secara jelas sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yaitu melalui pendidikan sekolah, yang sesuai pada setiap jenjang pendidikan, sehingga dari pendidikan sekolah inilah pembentukan karakter terarah

sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan sekolah, tujuan kurikulum, sampai pada tujuan setiap mata pelajaran. Menurut Gunirwan pula, pembentukan karakter dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungannya. Dari keluarga seorang anak diperkenalkan untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, keluarga mewakili masyarakat dalam mempersiapkan generasi yang akan meneruskan budaya. Pembentukan karakter di keluarga dan masyarakat terjadi melalui pengawasan dan pengendalian terhadap anak sebagai individu yang dijalankan dengan kebiasaan sehari-hari, sehingga diharapkan akan tumbuh nilai yang dianut dan diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Selanjutnya pendidikan karakter secara tegas dilakukan di setiap jenjang pendidikan sekolah, dengan sebutan “sekolah berbudaya lingkungan” yang melibatkan semua komponen yang terlibat di sekolah bersangkutan. Pembentukan karakter terhadap anak sebagai individu dilakukan secara terpadu antara keluarga, masyarakat dan sekolah dengan tugas masing-masing yang saling melengkapi. Untuk mewujudkan pendidikan karakter melalui Pendidikan Sosiologi, menurut Gunirwan, tidak lepas dari profesionalisme guru yang tertuang dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Akhirnya tulisan terakhir (keenam) oleh dua penulis, **Ofianto dan Wahidul Basri**, berdasarkan hasil penelitian mereka, menjelaskan pula tentang Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (*Historical Thinking*) dengan Model *RASCH*. Menurut Ofianto dan Wahidul Basri, penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk melakukan penilaian terhadap mutu pendidikan dapat menggunakan beragam alat penilaian. Penggunaan beragam alat penilaian dimaksudkan untuk memotret hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Dalam melakukan penilaian di sekolah, guru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara standar (kompetensi), isi/konten (materi kurikulum), penilaian, dan strategi pembelajaran. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan menunjukkan penilaian yang diberikan guru, rata-rata menggunakan tes pilihan yang bersifat objektif dan memiliki kecenderungan untuk menuntut peserta didik menghafal fakta-fakta. Berdasarkan hal tersebut Ofianto dan Wahidul Basri berpendapat perlu adanya penelitian pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir historis yang terdiri atas tes dan pedoman penilaian. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut Ofianto dan Wahidul Basri antara lain berkesimpulan bahwa (1) informasi yang diperoleh dari model penilaian kemampuan berpikir historis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah diperolehnya susunan *learning continuum* keterampilan berpikir historis, karakteristik item berupa tingkat kesukaran butir (*item difficulty*) dan kemampuan testi (*theta-θ*), dan item-item tes yang telah memperoleh bukti empiris *fit* dengan *Partial Credit Model* (PCM) berdasarkan data politomus tiga kategori, (2) hasil penilaian secara keseluruhan menunjukkan bahwa, testi belum menguasai keterampilan berpikir historis yang diujikan, hal ini terlihat dari hanya 5,89% testi yang berada di atas nilai tengah harapan berdasarkan data politomus tiga kategori menurut *Partial Credit Model* (PCM). Ini disebabkan oleh karena peserta didik kemungkinan besar kurang dilatih melaksanakan

keterampilan berpikir historis untuk menemukan konsep dan tidak dibiasakannya mengerjakan tes bentuk uraian nonobjektif. Berdasarkan hasil penelitian ini Ofianto dan Wahidul Basri antara lain menyarankan bahwa: (1) melihat rendahnya penguasaan keterampilan berpikir historis mata pelajaran sejarah SMA pada 13 SMA tertunjuk, disarankan agar para guru di lapangan melatih peserta didik melalui pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis untuk mendampingi pembelajaran yang selama ini lebih berfokus pada pola-pola menghafal. Dengan demikian, akan terjadi pengembangan pola berpikir historis bukan menghafal sejarah, (2) Rendahnya penguasaan keterampilan berpikir historis dalam mata pelajaran sejarah SMA dapat disebabkan oleh rendahnya penguasaan kemampuan berpikir historis itu sendiri di SMA. Dengan demikian, peserta didik akan membiasakan diri menemukan fakta, konsep, dan teori dengan menggunakan keterampilan berpikir historis sebagaimana yang dilakukan para pakar dalam bidang sejarah pada khususnya maupun bidang ilmu pengetahuan sosial pada umumnya.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam edisi Volume XI Nomor 1 April 2015 ini sangat baik dibaca dan dipahami terutama bagi mereka yang ingin mendalami berbagai persoalan yang menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sesuai dengan tema pada edisi ini. Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan selamat menikmati tulisan ini bagi para pembaca semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat dan memberikan kepuasan bagi para pembaca sekalian.

Selamat membaca...!

Syamsir
Ketua Penyunting

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU KE DALAM MATERI AJAR SOSIOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Erianjoni

Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
erian_joni@yahoo.com

ABSTRACT

This article presents a discussion on the learning strategy of how to integrate the sociological concepts and principals in order to shape student's character by way of using the Minangkabau local wisdom. Such strategy could be done, among others, by integrating sociological concepts and scientific sociological principles with cultural values of Minangkabau, as it is reflected in local proverbs, traditional poetries (pantun), aphorism etc. Finding out the relation sociological concepts with the local cultural values is merely one step. Further step is to single out the idea behind local cultural values as a tenet in which the students could learn much about good characters they should pursue. Endeavour to integrate local characters values with the subject of sociology should refer to existing curriculum in sociology accordingly in which the syllabus, core competency, basic competency and its indicators are included as learning instruments (RPP) and learning processes in the class as well.

Keywords: *Integration, culture value, character*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran mengenai cara mengintegrasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi sosiologi dalam rangka membentuk karakter siswa dengan cara menggunakan kearifan lokal Minangkabau. Strategi tersebut bisa dilakukan, antara lain, dengan mengintegrasikan konsep sosiologis dan prinsip sosiologis ilmiah dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti yang tercermin dalam peribahasa lokal, puisi tradisional (pantun), pepatah dan lain sebagainya. Menemukan hubungan antara konsep sosiologis dengan nilai-nilai budaya lokal merupakan satu langkah yang dapat dilakukan. Langkah selanjutnya adalah menggali ide di balik nilai-nilai budaya lokal sebagai suatu prinsip di mana siswa dapat belajar banyak tentang karakter yang baik yang harus mereka dapatkan. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter lokal dengan subjek sosiologi harus mengacu pada kurikulum yang ada dalam sosiologi dengan tepat di mana silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator tercakup dalam instrumen pembelajaran (RPP) dan juga dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *Integrasi, nilai budaya, karakter*

A. Pendahuluan

Selama ini pembangunan yang dilakukan pemerintah baik pusat, kota atau daerah lebih menekankan pada aspek fisik, sehingga yang terjadi tujuan pembangunan tidak dapat tercapai secara utuh. Pembangunan fisik yang kurang

diimbangi dengan pembangunan karakter akan mengakibatkan banyaknya muncul masalah sosial di masyarakat, misalnya terjadinya konflik sosial, pergaulan generasi muda yang tidak terkendali, perkelahian dan tawuran

antar pelajar, menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, sehingga menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan. Bahkan terkadang pem-bangunan fisik yang sudah dilaksa-nakan sedemikian rupa dirusak sendiri oleh masyarakat dalam berbagai peristiwa seperti demonstrasi, tawuran dan lain sebagainya. Kondisi semacam itu menandakan bahwa masyarakat telah mengalami degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Adanya degradasi moral mendesak peme-rintah perlu melakukan upaya untuk membentuk masyarakat agar mem-punyai karakter yang baik sehingga moral yang dimiliki masyarakat pun juga baik.

Strategi yang tepat dalam membentuk masyarakat yang ber-karakter dan bermoral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan mem-punyai peran untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan saling untuk mencerca serta belajar untuk menemukan solusi bersama di tengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendid-dikan sangat

luhur dalam keinginan-nya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia¹.

Dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai). Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam semangat *semaul undong*. Demikian halnya China dengan semangat *confusian-isme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya². Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa.

¹ Noviani Ahmad Putri. 2012. “Penanaman nilai-nilai Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi Pendidikan Sosiologi”. Artikel dalam *Jurnal Komunitas* No. 3 (2) Tahun November 2012.

² Wagiran. 2010. “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*”. Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. II tahun 3, Oktober 2012.

Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial dikembangkan adalah nilai dalam ranah budaya Minangkabau.

Tulisan ini berupaya mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam konsep nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai dasar dalam upaya penguatan karakter sumber daya manusia.

B. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan pada salah satu lembaga sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu kemajuan yang cukup baik. Para peserta didik memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal juga bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Semua tujuan yang diharapkan pada pendidikan karakter dapat tercapai salah satunya melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran yang mempunyai peran dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah mata pelajaran Sosiologi.

Dalam mata pelajaran sosiologi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa strategi, yaitu: (1) Pendidikan karakter di SMA dapat dilaksanakan dengan cara tidak menjadikannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran salah satunya dapat diketahui

melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Sosiologi; (3) Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP, dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter³, dan (4) Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA melalui pengintegrasian di setiap mata pelajaran juga dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas yang ada seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya, Pusat Sumber Belajar yang baik, serta ditunjang dengan berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan Visi dan Misi sekolah yang ada⁴. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMA, berdasarkan Permendiknas No. 2 tahun 2011, memuat 18 indikator nilai-nilai karakter bangsa; tetapi sesuai dengan karakteristiknya, mata pelajaran Sosiologi sendiri memiliki nilai karakter seperti: *bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas dan toleransi*. Nilai-nilai karakter *bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas dan toleransi*, berdasarkan analisis mata pelajaran Sosiologi, mempunyai ranah dimensi sosial sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yaitu nilai-nilai karakter yang ada tidak hanya nilai berdimensi individual tetapi juga ranah sosial.

³ Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

⁴ Noviani Ahmad Putri. 2012. *Op cit*.

C. Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal', sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz⁵ yang mengemukakan bahwa: "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. Local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, live stock, build house etc*". Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Minangkabau tentu bagian dari budaya Minangkabau, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan.

Nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang

dikatakan mereka tentang diri mereka, tentang masyarakat mereka, dan dengan mengamati lingkungan mereka. Maka dengan mempelajari kata mereka akan dapat diungkapkan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang menjadi pegangan hidup mereka, katakanlah filsafat hidup mereka mengenai makna hidup, makna waktu, makna alam, makna kerja bagi kehidupan, dan makna individu bagi dalam hubungan kemasyarakatan. Kata seperti yang terkandung dalam *pepatah-petitih, petuah, pantun, mamangan* dan lain-lain ekspresi simbolik tentang diri mereka dalam hubungan dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya mereka, merupakan media yang dapat dipakai dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan dianut mereka.

Menurut Azmi⁶ orang Minangkabau sewaktu merintis penyusunan adat mereka mengambil kenyataan yang ada pada alam sebagai sumber analogi bagi nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Mereka mengungkapkan hal ini dalam perumusan yang dianggap mereka sebagai kebenaran: "alam takambang jadi guru". Hukum alam menjadi inspirasi yang dijadikan pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma-norma yang akan menuntun mereka dalam berfikir dan berbuat. Nilai dasar utama yang menjadi pegangan mereka adalah bahwa manusia harus belajar dari pengalaman. Dari pengalaman mereka bergaul dengan alam mereka melihat keteraturan dan perubahan.

Untuk itu karena nilai dasar yang ada di sekitar lingkungan sosial siswa seperti nilai-nilai kearifan budaya lokal

⁵ Wagiran. 2010. *Op cit*.

⁶ Azmi. 2004. "Pelestarian ABM (Adat Budaya Minangkabau)" dalam Latief, dkk (editor). *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV Lubuk Agung.

dapat dijadikan pegangan dalam belajar. Nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar sosiologi di SMA dari kelas X sampai kelas XII dan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum seperti kurikulum tahun 2013. Terdapat beberapa sikap dan konsep sosiologi yang dapat diadaptasikan ke dalam nilai-nilai budaya Minangkabau yang berbentuk *pepatah*, *petitih*, *mamangan*, *pantun* dan *peribahasa*, kesemuanya dapat diklasifikasikan.

Pada bagian ini disajikan beberapa contoh pengintegrasian nilai-nilai dalam kurikulum tahun 2013 seperti kesantunan, kejujuran, kepercayaan diri, kepedulian sosial, tanggung jawab, kecerdasan, kerja-sama, upaya menghargai keberagaman dan nilai demokrasi, pada indikator dan selanjutnya direfleksikan pada latihan atau aktivitas bahan ajar sosiologi di SMA. Penyajian didasarkan pada ranah pendidikan dari Bloom, yaitu materi sikap.

Materi sikap menjadi sesuatu yang krusial di dalam kurikulum, apalagi kurikulum Tahun 2013, karena sikap menjadi landasan dan tujuan akhir dari pembelajaran. Untuk itu materi sikap dianggap sangat strategis dalam

membentuk kognitif dan psikomotor peserta didik. Di dalam pembahasan ini terdapat dua komponen sikap yang dijelaskan yaitu, (a) komponen materi sikap yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga di Daerah Sumatera Barat tahun 2011, dengan misi untuk pendidikan karakter yang bermuatan lokal dan (b) komponen materi sikap yang diidentifikasi dalam penelitian ini dan diintegrasikan ke dalam materi ajar Sosiologi yang mengacu ke dalam kurikulum sosiologi Tahun 2013. Untuk selanjutnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Komponen Materi Sikap yang Diintegrasikan ke dalam Ber-bagai Materi Ajar di Setiap Jenjang Pendidikan

Melalui modul pengembangan sikap yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi Sumatera Barat (Dispora) tahun 2011, dapat ditemukan adanya upaya mengembangkan karakter siswa di daerah ini dengan mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter nasional, agama dan karakter lokal (Minangkabau) seperti dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Komponen sikap yang diintegrasikan ke dalam materi ajar (Kasus di Propinsi Sumatera Barat)

No.	NASIONAL	NILAI-NILAI KARAKTER	
		AGAMA	MINANGKABAU
1.	Religius	Iman Islam Ihsan Taqwa	<i>ABS-SBK (Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah, syara' mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru</i>
2.	Jujur	Shiddiq Ikhlas	<i>Nan bana ditagakkan</i>
3.	Toleransi	Tasamuh	<i>Tenggang raso</i>
4.	Disiplin	Taat Istiqamah	<i>Taguah</i>

5.	Kerja keras	Mujahadad	<i>Diasak indak layua dicabuik indak mati</i>
6.	Kreatif	Tadabbur	<i>Ndak rotan aka pun jadi</i>
7.	Mandiri	Nafsiyah	<i>Sauak aie mandikan diri, indak maangok kalua badan</i>
8.	Demokratis	Musyawahar	<i>Saiyo sakato Tagak samo tinggi Duduak samo randah</i>
9.	Rasa ingin tahu	Himmah	<i>Tau di nan ampek, Alun takilek lah takalam, takilek ikan diaie lah tantu jantan batinonyo</i>
10.	Semangat kebangsaan	Syu'ubiyah	<i>Suku ndak dapek diasak, gala ndak dapek diagiah, kampuang ndak dapek dituka</i>
11.	Cinta tanah air	Baldatun thaiyyibatun wa rabbun ghafur	<i>Cinto ka nagari</i>
12.	Menghargai prestasi	Fastabiqul khairat	<i>Kok hitam tahan apo, kok putiah tahan sasah, kok manang jan manapuak dado. Kok salah jan manyasa. Nan cadiak tampek batanyo, nan bijak lawan baiyo</i>
13.	Bersahabat/komunikatif	Ukhuwwah	<i>Nan tuo dihormati nan ketek disayangi</i>
14.	Cinta damai	Mahabbah	<i>Saiyo sakato</i>
15.	Gemar membaca	Taddarus Tadabbur	<i>Dibaliak tatulih ado nan tak tatulih, alam takambang jadi guru</i>
16.	Peduli lingkungan	Ishlah Kebersihan separoh dari iman	<i>Jago nagari jan binaso Baso jo basi, raso jo pareso</i>
17.	Peduli sosial	Ta'awun Adil	<i>Bahambauan/ bahimbauan. Sapikua sajinjiang</i>
18.	Tanggung-jawab	Amanah	<i>Tangan mancancang bahu mamikua Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan</i>

Sumber: Modul Pendidikan Karakter di Sekolah, Dikspora Propinsi Sumatera Barat, 2011.

2. Komponen Materi Sikap Materi Ajar Sosiologi yang diidentifikasi-kasi dalam penelitian ini

Pada bagian ini dilakukan identifikasi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan materi sikap yang ada dalam kurikulum (kompetensi inti) Sosio-logi. Pemaparan dengan membandingkan antara indikator materi dengan nilai-nilai

budaya lokal, yang diperoleh dari kajian literatur tentang budaya Minangkabau⁷.

1) Taqwa

Indikator Materi: Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran) kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama

⁷ Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minang-kabau*. Bandung: Rosda Karya.

(aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan damai.

Nilai lokal: *“Tuhan Allah bersifat Qadim, hiduik nan bagubalo angin indak bakisa dinan bana manusia bersifat khilaf, salah ka Tuhan minta tobat, salah ka manusia minta maaf”. nak salamaik dunie akhiraik, hilangkan gawa jo khilaf limbago jalan batampuah, itu kato pituah niniak mamak, sarugo dinan taguah, narako dilaku awak”⁸.*

2) Syukur

Indikator Materi: Suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghor-mati serta mengagungkan segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati, maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Nilai lokal: *Tasidorong jajak manurun tatukiak jajak mandaki, adaik jo syarak kok tasusun bumi sanang padi manjadi.* (Kemakmuran dan kebahagiaan dapat dicapai dengan mengamalkan agama Islam dan memakai adat sebagai budi)⁹.

3) Empati

Indikator Materi: Kemampuan untuk memahami perasaan/emosi orang lain. Empati dapat juga diartikan kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Nilai lokal: *bapiciek ka jangek baraso ka hati, diranguah. tunggua ka dado, ditaguhkan ka badan awak, ditimbang ka badan urang*¹⁰.

Mas’oed Abidin. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabul-lah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).

⁹ Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Op cit*.

¹⁰ Mas’oed Abidin. 2004. *Op cit*.

4) Jujur

Indikator Materi: Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Nilai Lokal: *Putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan, bajalan di nan luruih, bakato di nan bana* (ketulusan hati seseorang hanya dapat dilihat dari hasil perbuatannya apakah hatinya bersih atau tidak)¹¹.

5) Disiplin

Indikator Materi: Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Nilai Lokal: *Tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan, bajalan mahadang bateh, balayie mahadang pulau*¹².

6) Tanggungjawab

Indikator Materi: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama.

Nilai Lokal: *Pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo*¹³

¹¹ Sya'idam, Gauzali. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).

¹² Zulkarnaini. 2014. *Lintasan Budaya dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Kartika Insan Lestari.

¹³ Wawancara dengan Musra Dahrizal dan Zulkarnaini, 15 Mei 2014.

7) Kesetaraan

Indikator Materi: Persamaan dalam hal mendapatkan kesempatan, atau pengakuan yang sama atas hak manusia.

Nilai Lokal: *Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, jikok tarapuang samo hanyuik, jikok tarandam samo basah. Tuah samo dicari, malu samo dijapuik-an. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah. Nan sasakik nan sasanang, nan saraso samo sapamakanan. Dudaik saham-paran, tagak nan sapamatang, tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah. Kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi. Malompek samo basitumpu, tabang samo sapalun¹⁴.*

8) Peduli sosial

Indikator Materi: Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya

Nilai Lokal: *Saitiek saayam. Sasakik sasanang, sahino samalu, ma nan ado samo dimakan, nan indak ado samo dicari. Ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun, laki-laki samalu, parampuan sarasan. Adaik rusuah tunai-manunai, tagamang jawek manjawek¹⁵.*

9) Santun

Indikator Materi: Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

¹⁴ Wawancara dengan Musra Dahrizal, 15 Mei 2014.

¹⁵ Mas'ued Abidin. 2004. *Op cit.*; Wawancara dengan Musra Dahrizal, 15 Mei 2014

Nilai lokal: *Anjalai tumbuh di ateh munggu, sugi-sugi di rumpun padi, kalau tak pandai rajin/ kuaik baguru, kok naik tinggi, naikanlah budi. Sakato mangko batuah, salisiah kusuik nagari¹⁶.*

10) Responsif

Indikator Materi: Suatu perilaku yang merupakan tanggapan terhadap adanya stimulus atau rangsangan, jadi respon ditentukan oleh tingkat stimulus yang diberikan.

Nilai Lokal: *Tau diangin nan basiru, tau diombak nan basabuang, tau dibayang kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan disangko tigo puluah, alun diliek lah tafaham lah tantu tampek bakeh tumbuahnyo¹⁷.*

Pada dasarnya nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang dicitrakan dengan adagium “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” merupakan landasan filosofis kelompok etnis Minang-kabau dalam menjalani kehidupan¹⁸. *Adat* itu secara umum merujuk pada aturan hidup sehari-hari atau kebiasaan yang terpola dan membudaya, sedangkan *syarak* sama dengan syariat Islam berupa ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari Allah melalui wahyu (yaitu Al-Quran) yang disebut *Kitabullah* (kitab Allah), dan hadist Nabi Muhammad Rasul Allah. Nilai-nilai agama Islam dan adat yang bersinergi telah menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Minang-kabau secara turun-temurun¹⁹. Nilai-nilai

¹⁶ Wawancara dengan Musra Dahrizal, 15 Mei 2014

¹⁷ Mas'ued Abidin. 2004. *Op cit.*

¹⁸ Mursal Esten. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.

¹⁹ Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Op cit.*

budaya yang diangkat dalam penelitian ini tentu keluar atau melenceng dari nilai agama dan nilai adat Minangkabau tersebut dan telah divalidasi oleh para pakar budaya Minangkabau.

Identifikasi nilai-nilai budaya yang menyangkut sikap dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) *Taqwa*; nilai ini dalam masyarakat Minang-kabau merupakan nilai dasar, yang harus ditanamkan sejak dini, karena falsafat dan hukum serta nilai dan norma hidup orang Minangkabau berdasarkan agama Islam. Hal ini sejalan dengan tuntutan sikap dalam sosiologi, yang mendasari siswa dengan nilai-nilai ketuhanan, (b) *Syukur*; nilai ini sangat berkaitan dengan nilai yang pertama; jika orang bertaqwa, ia juga sekaligus akan bersyukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Nilai budaya Minangkabau menanamkan sikap syukur sebagai wujud keragaman masyarakat Minangkabau yang beragama Islam, (c) *Empati*; merupakan sikap yang menjadi kekuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, aspek sosiologis dari nilai ini, menjadi satu kekuatan orang Minangkabau dalam aktivitasnya merantau di negeri orang. Materi ajar Sosiologi secara jelas menginternalisasikan kepada siswa pentingnya sikap empati pada sesama, (d) *Jujur*; adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam membangun kohesi sosial, sebagai tujuan mempelajari Sosiologi. Kejujuran yang ada dalam nilai budaya Minangkabau dikemukakan dalam bentuk pepatah petiti, karena kejujuran salah satu indikator sikap sosial orang Minang, (e) *Disiplin*; sikap yang ditawarkan dalam materi afektif Sosiologi dan merupakan nilai yang menuntut konsistensi individu dalam masyarakat terhadap apa yang telah disepakati secara sosial. Untuk itu

konsep sikap dalam masyarakat Minangkabau (*bajalan mahadang bateh, balayie mahadang pulau*) tidak melenceng dengan nilai-nilai budaya manapun, (f) *Tanggungjawab*; menjadi nilai kekuatan budaya yang ada dalam nilai-nilai budaya Minang-kabau dan sekaligus sebuah nilai-nilai yang diinternalisasikan untuk pembelajaran Sosiologi di SMA, nilai "*pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo*" dapat dimaknai dimensi sikap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan/ nasional.

3. Membangun Sikap Siswa dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau kepada Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum

Materi pembelajaran yang tergolong sikap yang penulis susun berdasarkan pada PP No. 89 Tahun 2013, dalam penelitian ini adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain: (a) Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial; (b) Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya; (c) Nilai kasih sayang, tak membedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda semua sama-sama makhluk Tuhan; (d) Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun; (e) Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu; (f) Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat; (g) Mau menerima pendapat orang lain, mau dikritik, menyadari kesalahannya sehingga saran

dari teman /orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati. Penjabaran nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam uraian sebelumnya.

Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dibedakan beberapa cara. Cara-cara untuk mengembangkan sikap adalah dengan meniru orang lain baik disadari atau tidak, dan biasanya akan dicoba memiliki sikap orang-orang yang sering berhubungan dengan kita. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mengembangkan karakter dengan cara mengenali sebuah model dan berusaha meniru perilaku model tersebut. Biasanya yang dijadikan model adalah orang yang lebih tua atau lebih berpengaruh karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan orang lain di dalam kelompoknya. Sikap seseorang tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman emosional, oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila pengalaman emosional yang baik akan menghasilkan sikap yang baik dan sebaliknya. Informasi dalam materi juga dapat membentuk sikap seseorang. Seseorang yang mem-peroleh informasi yang salah atau tidak lengkap tentang sesuatu hal akan mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap hal tersebut. Di samping itu dapat dikembangkan sikap ideal untuk diikuti secara terus-menerus sampai menjadi suatu kebiasaan. Mengucapkan terimakasih terhadap orang lain dianggap berbuat baik atau membantu menjadi kekuasaan yang baik.

Komponen sikap dalam kurikulum sosiologi tersebut juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau, karena dalam kurikulum Sosiologi tahun 2013, unsur afektif, dalam hal ini sikap, menjadi dasar bagi komponen pengetahuan kognitif dan psikomotor, yang terakumulasi pada Kompetensi Inti (KI 1 dan KI 2). Dalam

indigenisasi Sosiologi pada penelitian ini, peneliti telah melakukan identifikasi nilai-nilai budaya Minangkabau dan mengintegrasikan-nya pada konsep dan prinsip materi ajar sosiologi yang universal, sehingga pada intinya melahirkan materi ajar sosiologi bermuatan lokal, yaitu bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Materi tersebut relevan dengan kurikulum dan relevan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau²⁰.

D. Penutup

Nilai-nilai kearifan lokal Minang-kabau memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal apabila disertai dengan strategi implementasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumber daya manusia memiliki tanggung-jawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Khususnya dalam pembe-lajaran Sosiologi, peran internalisasi nilai-nilai karakter (lokal) makin terbuka untuk membentuk kerpi-badian peserta didik.

²⁰Erianjoni. 2014. "Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang". *Disertasi*. Padang: PPS UNP.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azmi. 2004. "Pelestarian ABM (Adat Budaya Minangkabau)" dalam Latief, dkk (editor). *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Erianjoni. 2014. "Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang". *Disertasi*. Padang: PPS UNP.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya.
- Mas' oed Abidin. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).
- Mursal Esten. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.
- Noviani Ahmad Putri. 2012. "Penanaman nilai-nilai Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi Pendidikan Sosiologi". Artikel dalam *Jurnal Komunitas* No. 3 (2) Tahun November 2012.
- Syaidam, Gauzali. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Wagiran. 2010. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*". Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. II tahun 3, Oktober 2012.
- Zulkarnaini. 2014. *Lintasan Budaya dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Kartika Insan Lestari.